



IPB Today

Volume 204 Tahun 2019

Ingin World Class University, Universitas Pakuan Mou dengan IPB



Rektor Universitas Pakuan, Bogor Prof. Bibin Rubini, M.Pd mengatakan ingin meniru langkah Institut Pertanian Bogor (IPB) yang berhasil menjadi perguruan tinggi ternama di dunia. Untuk itu, Universitas Pakuan meneken nota kesepahaman dengan IPB di Kampus Universitas Pakuan, Bogor (21/5). Dalam sambutannya, Prof. Bibin mengatakan bahwa ada banyak hal yang harus dipelajari Unpak untuk meraih World Class University seperti yang sudah dicapai oleh IPB. Oleh karena itu, Unpak ingin menggali pengalaman IPB terkait akreditasi internasional.

Sementara itu, Rektor IPB, Dr. Arif Satria dalam kesempatan yang sama mengatakan bahwa IPB sudah menjalin kerjasama dengan seluruh perguruan tinggi yang ada di Bogor. Menurutnya kolaborasi ini penting untuk menghadapi situasi Volatility, Uncertainty, Complexity and Ambiguity (VUCA).

“Perguruan tinggi harus dapat melihat bagaimana tren masa depan, ini penting untuk bisa menjadi bahan untuk

melangkah. Saat ini tren begitu besar terkait VUCA, perubahan teknologi begitu masif. Ini adalah dinamika luar biasa. Hal-hal yang bersifat imajinasi di era saat ini, bisa divisualisasikan. IPB pun sama mulai mengembangkan teknologi yang relevan di era saat ini. Sudah ada alat untuk mendeteksi kematangan buah menggunakan smartphone, deteksi penyakit tanaman melalui citra daun. Juga ada deteksi terjemahan tangisan bayi temuan mahasiswa IPB dengan ketepatan 90 persen,” ujarnya.

Menurutnya, gambaran perubahan lainnya di era VUCA adalah munculnya profesi baru yang sangat spesialis dan tidak terduga sebelumnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus bisa prediksi profesi apa yang dibutuhkan pada tahun 2020- 2030.

Selain itu perguruan tinggi saat ini harus melihat juga perilaku mahasiswa milenial yang setiap saat pegang smartphone. Mahasiswa melihat slide cukup dengan foto, share, facebook, ig, trending topik, follower. Milenial bisa mencari ilmu sendiri dengan cek google.

“Bagaimana perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang survive dan adaptif terhadap perubahan. Kita harus merubah kurikulum agar mereka menjadi pemimpin, untuk itu IPB membuka jalur Ketua OSIS. Diharapkan melalui jalur ini akan melahirkan pemimpin-pemimpin masa depan. IPB juga telah menyusun Kurikulum 2020. Kurikulum ini menyesuaikan perubahan dengan metode blended learning, kuliah daring yang harus menyesuaikan dengan milenial,” ucap Rektor. **(dh/Zul)**

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah
Editor : Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A
Layout : Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id

Dua Alumni Faperta IPB Berkiprah di Kalimantan Utara



Dekan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB), Dr. Suwardi melepas dua alumni Fakultas Pertanian IPB melaksanakan kegiatan uji coba lahan dan pendampingan program percontohan pertanian terpadu di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, (13/5). Kedua alumni tersebut Fadhila Akmaliah, alumni Departemen Proteksi Tanaman dan Devi Wijayanti, alumni Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan. Keduanya, merupakan lulusan Angkatan 51. Kedua alumni ini secara sukarela mendaftar untuk diberi tugas melaksanakan pendampingan petani di Kalimantan Utara, provinsi termuda Indonesia di perbatasan wilayah.

Selain untuk menantang diri sendiri dan ingin mengetahui kehidupan masyarakat di pelosok negeri, menurut Devi kegiatan ini dilakukannya untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari sewaktu kuliah. "Saya ingin berkontribusi lebih besar lagi dalam pertanian skala besar, tanpa harus melewatkan kesempatan kali ini untuk mengedukasi petani," ungkap gadis asal Kediri ini.

Sebagai warga Fakultas Pertanian IPB, kegiatan pendampingan tersebut merupakan kontribusi nyata dalam memajukan sektor pertanian Indonesia, khususnya di daerah pengembangan baru seperti Kabupaten Bulungan di Kalimantan Utara. Provinsi ini sangat potensial untuk dijadikan kawasan pengembangan produksi pangan atau food estate. Sebagai contoh, pengembangan seperti komoditas padi tidak semestinya impor dari luar negeri. Menurut Fadhila, "Kita harus merancang secara baik dalam pengembangan komoditas padi yang berkelanjutan, dengan program penelitian pengembangan teknologi padi seperti ini diharapkan dapat meminimalisir impor dan dijadikan contoh untuk daerah lain, kami ingin membuktikan bahwa pertanian di Indonesia akan lebih maju," tegas Fadhila, dara asal Bogor ini.

Masyarakat Kabupaten Bulungan mayoritas bekerja sebagai petani, khususnya di kawasan satuan Pemukiman SP3 Tanjung Buka, Tanjung Selor. Padi lokal dan padi unggul nasional masih memiliki produktivitas yang rendah. Produktivitas padi yang dihasilkan petani di SP3 masih berkisar di bawah tiga ton per hektar. Hal tersebut dikarenakan para petani belum begitu memahami teknologi

budidaya padi yang spesifik lokasi, khususnya teknologi budidaya padi dengan karakteristik tanah setempat yaitu sulfat masam di daerah pasang surut.

Lebih lanjut menurut Devi, tanah sulfat masam perlu dikelola secara khusus dan tidak boleh dibiarkan dalam kondisi kering, oleh sebab itu tanah perlu dibenahi. "Meningkatkan produktivitas di tanah sulfat masam memerlukan tata kelola air yang baik dan budidaya padi yang berbasis ramah lingkungan. Kami akan ujicobakan berbagai varietas padi dan diharapkan akan mendapatkan varietas paling adaptif untuk menghasilkan produktivitas tinggi," kata Fadhila dan ditimpali Devi.

Lebih lanjut menurut Fadhila, para petani belum banyak mengetahui kadar pH dalam air yang dipakai untuk mengairi sawahnya. Tentunya hal ini menjadi kendala dalam penanaman padi di lahan pasang surut yakni rendahnya kesuburan tanah, karena tingkat kemasaman yang sangat tinggi, adanya senyawa beracun seperti Al, Fe dan SO₄, serta kekurangan unsur hara makro dan bahan organik yang belum terdekomposisi. "Tetapi hal terpenting yang menjadi faktor dalam pengelolaan penanaman padi di lahan sulfat masam yaitu pengaturan tata air yang harus dipantau dalam mengairi lahan," tandasnya.

Kegiatan pendampingan petani ini sudah berjalan pada periode April hingga November 2019, namun keduanya baru ditugaskan di Bulungan pada bulan Mei tepatnya awal Ramadhan. Artinya mereka harus rela melewati Ramadhan dan Lebaran tidak bersama keluarga. "Disamping mendapatkan pembelajaran hidup yang baru, demi memajukan petani di Bulungan, hasil terbaik dari kegiatan ini adalah mendapatkan nilai ibadah di mata Allah SWT," pungkas Fadhila dan Devi. **(rido/ris)**



Siap Tembus Pasar Buah Segar Dunia, PT Great Giant Pineapple Jalin Kerjasama dengan IPB



“Saya harap, dengan MoU ini kita bisa melangkah bukan saja di varietas seperti nanas, pisang, dan apel saja, namun bisa lebih banyak varietas-varietas buah lainnya,” imbuhnya.

Sementara itu, Welly Soegiono selaku Direktur dari PT. Great Giant Pineapple juga menyampaikan bagaimana performa perusahaannya di pasar ekspor buah internasional. PT. Great Giant Pineapple merupakan perusahaan eksportir buah kaleng dan buah fresh. Pada tahun 2018 mereka mengeksportir 13.000 kontainer buah ke kawasan Asia, Timur Tengah, hingga Eropa.

“Tahun 2019 ini, kami menargetkan mulai menambah ekspor buah segar, karena di masa depan, permintaan buah segar akan lebih baik ketimbang buah kaleng. Maka dari itu, kami berharap bisa menggunakan inovasi-inovasi yang ada di IPB agar bisa meningkatkan performa ekspor buah segar kami,” ungkap pengusaha yang merupakan alumni angkatan 17 IPB tersebut.

Welly Soegiono juga menjelaskan bagaimana PT Great Giant Pineapple ikut andil dalam mensejahterakan petani lokal. PT Great Giant Pineapple kini tidak lagi menggunakan sistem Corporate Social Responsibility. Mereka menggunakan sistem Creating Share Value, yang membantu petani buah untuk meningkatkan standard produksinya dari segi kualitas dan kuantitas agar bisa dibeli dengan harga lebih tinggi untuk ekspor.

“Maka dari itu, kami bisa mencegah kejadian kala datang panen raya harga turun. Saat panen raya harga tetap baik karena untuk produk yang dihasilkan kualitasnya layak ekspor. Kami rasa, dengan terjalinnya kerjasama dengan pihak IPB, kita semua bisa sharing value lebih banyak lagi, baik untuk perusahaan, petani lokal, dan untuk IPB tentunya,” ujarnya. **(DD/Zul)**

Institut Pertanian Bogor (IPB) lakukan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) dengan PT. Great Giant Pineapple. Penandatanganan dilakukan di Executive Lounge Kampus IPB Baranangsiang, Bogor (23/05). MoU ini menyepakati beberapa kerjasama di bidang riset dan komersialisasi inovasi IPB.

Rektor IPB, Dr. Arif Satria menyampaikan beberapa hal terkait pentingnya kerjasama yang telah disepakati tersebut. IPB selaku perguruan tinggi yang menyumbangkan lebih dari 400 inovasi untuk Indonesia, tentu memiliki tantangan agar inovasi-inovasi tersebut bisa bermanfaat untuk masyarakat. “Saya rasa, inovasi-inovasi yang sudah ada di IPB bisa dimanfaatkan dengan baik oleh PT. Great Giant Pineapple untuk terus mengembangkan bisnisnya. Selain itu, kami sudah menginstruksikan setiap fakultas agar memiliki etalase-etalase inovasi agar bisa dilihat oleh publik. Maka dengan kerjasama ini saya harap etalase inovasi IPB bisa lebih meluas lagi,” ungkapnya.

Dr. Arif Satria juga menyampaikan urgensi dari pengembangan Pertanian 4.0 dan bagaimana peran pihak swasta untuk ikut mengembangkannya. Riset-riset tentang Pertanian 4.0 di IPB sudah banyak sekali, namun IPB memiliki tantangan untuk mengaplikasikannya. Maka dari itu, IPB kini memiliki Techno-Science Park yang menjadi tempat bertemunya dunia bisnis dengan dunia akademis agar mampu bersinergi mewujudkan Pertanian 4.0 ini.

Kembangkan Manajemen Digitalisasi, BPJS Kerjasama dengan IPB



BPJS Kesehatan (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan) tandatangani Memorandum of Understanding (MoU) dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) di Jakarta (24/5). Lingkup kerjasama meliputi kerjasama berbagi keahlian, kerjasama dalam bidang teknologi dan informasi, penyelenggaraan BPJS bagi mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan.

Dalam sambutannya, Direktur BPJS Kesehatan, Prof. Fahmi Idris menyampaikan tentang public expose yang dilakukan BPJS tahun 2018. Di tahun 2018 BPJS masuk ke dalam era digitalisasi. Sehingga hal ini mengubah lanskap. Ia menilai jika tidak dikembangkan secara digital, tidak mungkin bisa efektif, efisien dan bermutu karena begitu banyaknya sebaran faskes.

“Ada begitu banyak layanan yang diberikan BPJS. Satu medical record kita melakukan verifikasi dalam jangka satu bulan bisa melakukan sekitar 8 juta berkas, sehingga otomatis akan banyak berkas yang diperiksa. Kita tidak bisa bayangkan betapa tinggi berkas tersebut jika ditumpuk. Sehingga di situ kita kembangkan verifikasi digital claim,” ujarnya.

Selain itu jumlah peserta kini mencapai 221 juta jiwa. Dengan sebaran penduduk yang tersebar luas di seluruh Indonesia dari Barat hingga Timur, BPJS mengelola sekitar 29.767 faskes. Dengan jumlah mitra sebanyak 30 ribu dan 640 ribu pemanfaatan harian.

“Bayangkan jika tidak memiliki teknologi informasi dan digitalisasi sebagai backbone pelayanan, tidak direkam dalam sistem digital maka akan sulit,” tambahnya.

Layanan BPJS yang sedang dikembangkan saat ini adalah upaya agar peserta tidak lagi datang ke kantor BPJS. Semua selesai di peserta. Dan semakin banyak peserta yang menggunakan mobile device.

“Cukup download di android, 90 persen selesai di mobile device. Seperti cek iuran bayar iuran, semua data sudah ada. Terlayani dengan baik di tempat seharusnya. Lebih efektif dan efisien. Selain itu harapannya Rekam Medik tidak perlu disimpan di Rumah Sakit (RS). Rekam medik milik pasien, dokumen di suatu Rumah Sakit. Tinggal simpan secara terkomputerisasi agar aman sehingga dimana pun membutuhkan rekam medik di RS manapun, data bisa kita tarik. Cukup dengan password yang dimiliki pasien. Tidak ada lagi data pasien disimpan di satu tempat. Hal tersebut sebagai gambaran nanti contoh digitalisasi yang akan dikembangkan di pelayanan. Kami juga mengembangkan pelayanan kesehatan melalui finger print. Ini kenyataan di era digital. Di Turki cukup membawa telapak tangan untuk cek kesehatan, di Korea, orang cukup bawa sidik jari,” ujarnya.

Sementara itu Rektor IPB, Dr. Arif Satria bahwa data di era smart society itu sangat penting. Menurutnya BPJS sudah bagus dengan antisipasi ke sistem digital. Dengan banyaknya data yang dimiliki, harus juga dipikirkan kerahasiaan data riwayat peserta.

Menurut Rektor, Big Data adalah kekuatan besar dunia saat ini. Dulu, negara berkuasa karena pangan atau minyak, saat ini orang berkuasa karena data. Era revolusi industri 4.0 ini akan mengancam jika tidak berbenah.

“Saat ini karakteristik bisnis berubah. Bisnis saat ini adalah dengan platform. Lebih luas lagi, melalui platform bisa ke mana-mana, mungkin saja suatu saat misal saat beli makanan melalui go food, dengan masuknya data dari BPJS, sehingga muncul riwayat sakit, maka makanan tersebut tidak bisa dipesan dan disarankan makan yang lain. Jika data interaktif dengan bisnis lain, semua bakal terjadi. Untuk itu, regulasi pun harus segera menyesuaikan,” ucap Rektor.

Contoh lainnya, melalui kolaborasi yang dilakukan ini maka kita bisa melihat link riwayat kesehatan mahasiswa IPB. Saat ini Poliklinik IPB sudah menjadi Faskes BPJS. “Melalui link data kita dapat mengetahui bagaimana kesehatan mahasiswa. Dengan platform BPJS yang semakin bagus, monitoring kesehatan dan big data yang dimiliki, semakin akurat dan canggih, hasil bisa diketahui dengan real time dan semakin banyak data semakin bagus. Dengan penelitian ke depan, IPB siap support, untuk bersama mengelola manajemen big data. Riset IPB akan membantu pengembangan ilmu dan bagaimana mengolah data. Di IPB sudah ada data sains untuk kebutuhan riset tersebut,” tandasnya. **(dh/Zul)**

IPB Kembali Berikan Royalti kepada Para Inovator



Apresiasi kepada para inovator kembali disampaikan oleh Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan memberikan royalti atas pemanfaatan inovasi IPB secara komersial oleh PT Bogor Life Science and Technology (BLST) yaitu Padi IPB 3S dan Pepaya Calina. Acara penyerahan royalti yang dikoordinasikan oleh Direktorat Inovasi dan Kekayaan Intelektual (DIK) IPB ini dilaksanakan di Kampus IPB Darmaga, Bogor (24/5).

Dalam sambutannya Wakil Rektor bidang Inovasi, Bisnis dan Kewirausahaan, Prof. Dr. Erika Budiarti Laconi menyampaikan pentingnya memberikan penghargaan kepada para inovator sebagai penyemangat untuk terus berinovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

“Jangan hanya dilihat nilai besar atau kecilnya (penghargaan yang diberikan), karena ini merupakan salah satu bentuk penghargaan kepada inovator dan IPB akan terus berupaya mengejar royalti dari inovasi-inovasi lainnya yang telah diimplementasikan secara komersial,” ujar Prof. Erika.

Pada kesempatan tersebut, Dr. Syarifah Iis Aisyah selaku Direktur Inovasi dan Kekayaan Intelektual IPB memaparkan secara ringkas capaian IPB di bidang inovasi dan ketentuan royalti yang berlaku di IPB. Sesuai ketentuan yang berlaku di IPB, proporsi pembagian royalti adalah 40 persen untuk pihak yang menghasilkan (inovator), 20 persen untuk unit kerja yang menghasilkan dan 40 persen untuk IPB.

“Ketentuan tersebut berdasarkan SK Rektor IPB Nomor 065/2006 Tentang Perubahan SK Nomor 209/2004

Tentang Pedoman Pengelolaan Kekayaan Intelektual di IPB,” ujarnya.

Secara simbolis royalti diserahkan oleh Prof. Erika kepada dua orang perwakilan tim inovator IPB, yaitu Dr. Hajrial Aswidinnoor untuk inovasi Padi IPB 3S dan Dr. Enisar Sangun yang mewakili Prof. Dr. Sriani Sujiprihati (almh) untuk inovasi Pepaya Calina. Padi IPB 3S dan pepaya Calina telah dimanfaatkan secara luas di masyarakat, bahkan beberapa pihak memberikan nama pepaya California untuk pepaya Callina.

“Dulu almarhumah Prof. Dr. Sriani Sujiprihati punya cita-cita ingin menggantikan produk buah dari Bangkok dan alhamdulillah saat ini tercapai. Sekarang produk-produk buah Bangkok sudah mulai tergantikan. Pepaya Bangkok kalah dari pepaya Callina,” kata Dr. Enisar Sangun yang juga suami Prof Dr Sriani Sujiprihati (almh).

Kami berharap berikutnya akan muncul Durian IPB, Alpukat IPB, dan lain-lain,” sambung Prof. Erika.

Sebagai penutup acara, Prof. Erika berharap berikutnya akan muncul Durian IPB, Alpukat IPB, dan lain-lain. Selain itu Prof. Erika juga menekankan kembali bahwa royalti ini merupakan bentuk penghargaan atas inovasi yang dihasilkan oleh para inovator. Pemberian apresiasi kepada para inovator atas royalti yang diraih, diharapkan dapat memacu semangat inovator lain di lingkungan IPB untuk lebih mengembangkan inovasinya. “Ke depan, IPB tidak hanya fokus pada jumlah inovasi, tetapi pada kualitas,” ujarnya. **(MHW/Zul)**

Akses berita dan foto IPB terkini pada laman:

www.ipb.ac.id
www.media.ipb.ac.id

Farewell Party, Perpisahan Mahasiswa IPB Setelah Tinggal Setahun di Asrama



Mahasiswa baru Institut Pertanian Bogor (IPB) wajib mengikuti Program Pendidikan Kompetensi Umum (PPKU) di tingkat pertama. Selain itu, mereka juga wajib tinggal di asrama selama satu tahun. Berakhirnya masa-masa di asrama ditutup dengan Farewell Party yang diikuti oleh ribuan mahasiswa PPKU IPB. Acara ini diselenggarakan di Graha Widya Wisuda (GWW), Minggu (26/05).

Dalam sambutannya, Rektor IPB Dr. Arif Satria menyampaikan bahwa emotional intelligence adalah kunci pembawa sukses. Emotional intelligence dapat dibangun dengan kesadaran diri yang tinggi.

“Emotional intelligence dapat dilihat dari cara mengendalikan emosi dan status kita. Self management juga penting dan kita perlu tahu bagaimana cara mengelola dengan baik. Dengan tinggal di asrama, mahasiswa mengetahui cara bertutur kata yang baik dan bersikap dengan orang lain. Soft skill dan karakter harus

melekat di diri kita. Karakter dapat berupa jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Kita harus bisa toleransi atas berbagai ragam agama dan budaya, menerima mana yang baik dan lebih kritis. Mahasiswa PPKU juga diharapkan dapat berpikir dan bergerak dalam memajukan IPB,” ujar Dr. Arif.

Dalam acara tersebut, hadir pula beberapa perwakilan dekan dari fakultas untuk menerima mahasiswa PPKU secara simbolis. Acara berlangsung dengan meriah. Mahasiswa meramaikan GWW dengan yel-yel unik asramanya masing-masing. Beberapa mahasiswa ikut tampil dalam penampilan band dan angklung. Setelah itu dilanjutkan dengan pengumuman video kreatif mata kuliah Sosiologi Umum yang diadakan oleh Dr. Arif. Acara ditutup oleh penyampaian pesan dan kesan selama di asrama oleh mahasiswa PPKU dan senior resident serta pemutaran video berbagai kegiatan di asrama.

(Ghinaa/Zul)

IPB Tawarkan Konsep Penataan Pulo Armin



Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB) memaparkan dan menyerahkan konsep desain penataan dua lokasi sempadan Sungai Ciliwung di Kota Bogor. Harapannya, konsep ini dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Bogor yang tengah berjuang mewujudkan Program Naturalisasi Sungai Ciliwung.

Pemaparan dan penyerahan dua konsep desain ini berlangsung dalam acara Ekspose Tahun 2019 Departemen Arsitektur Lanskap di Balai Kota Bogor, (14/5).

Para mahasiswa pembuat konsep hadir didampingi Wakil Dekan Bidang Sumberdaya, Kerjasama dan Pengembangan Fakultas Pertanian IPB, Dr. Ahmad Junaedi dan dosen IPB, Prof. Hadi Susilo Arifin. Satu konsep yang ditawarkan adalah hasil kerja praktikum tim mahasiswa S-1 semester VI yang beranggotakan 68 mahasiswa. Mereka mengusung tema "Ciliwung Millennial Society: Transforming Jambu Dua As Waterfront Promenade Anti Mainstream".

Konsep lainnya, studi lapangan tim mahasiswa pascasarjana semester II, yang diperkuat oleh 13 mahasiswa. Penataan tim ini menawarkan tema "Bogor Riverscape Amenities Improvement with Naturalisation (BRAIN) Pulo Armin". Alfi Hidayat, mahasiswa S-1 IPB, saat pemaparan konsep, antara lain, menjelaskan, waterfront landscape dapat diterapkan di wilayah Jambu Dua dengan semua bangunan mengarah ke sungai.

Pasar tradisional Jambu Dua dibangun ulang dengan jarak minimum 15 meter dari tepi sungai. Sempadan sungai juga ditanami pohon produksi. Selain itu, ada kawasan sempadan sungai untuk menarik generasi muda atau yang mereka sebut Ciliwung Millennial Society. Kawasan ini dilengkapi dengan amfiteater, panggung, tempat parkir, dan utilitas penunjang untuk kenyamanan pengunjung.

Pasar tradisional yang ada saat ini diusulkan dibangun bertingkat. Usulan ini mengingat sempitnya sempadan sungai. Di pasar itu, para pedagang dikelompokkan sesuai jenis barang dagangannya. Pasar juga dibangun dengan sistem terpadu dengan pengolahan limbah padat dan cair.

Sementara Dwi Santiasi, yang memaparkan konsep desain BRAIN Pulo Armin, menjelaskan, persoalan di perkampungan Pulo Armin yang sangat mengkhawatirkan adalah pengolahan limbah sampah dan cair, dengan bantaran sungai bercadas. Kelompok ini merekomendasikan waterfront house pilot project atau proyek percontohan permukiman ramah sungai dan nyaman. Dalam kelompok ini, ada toilet komunal, manajemen limbah (waste management), dan aula komunitas.

Rekomendasi lainnya adalah Riverside Community Park, membangun taman di tepi sungai, antara lain berupa urban recreation, untuk dikembangkan menjadi wisata kota, mewujudkan pertanian perkotaan, sekaligus meningkatkan kualitas ekosistem dan pengendalian polusi di permukiman tersebut. Para mahasiswa ini melengkapi konsep masing-masing dengan desain gambar hasil penataan atau rekomendasinya.

Sementara itu, Wali Kota Bogor Bima Arya menyambut baik hasil kerja praktikum mahasiswa arsitektur lanskap ini. Apalagi, untuk lokasi itu, Pemkot belum punya gambaran penataannya, mengingat fokus Program Naturalisasi Ciliwung belum sampai ke wilayah tersebut. Bima mengakui, mewujudkan penataan permukiman masyarakat tidaklah mudah karena beragamnya tingkat dalam masyarakat; kelas bawah, menengah, dan atas.

Berdasarkan pengalamannya, pembangunan yang dinilai baik oleh pemerintah belum tentu diinginkan atau dibutuhkan masyarakat. Sebaliknya, pembangunan yang dituntut masyarakat, setelah dikabulkan, kemudian malah membuat masyarakat menyesalinya karena fasilitas itu justru mengurangi keleluasaan permukiman mereka. "Karena yang dibangun itu menyangkut manusia, perlu mempertimbangkan aspek sosial kultural masyarakat," kata Bima.

Ia mengajak para mahasiswa untuk bersama Pemkot Bogor terjun langsung dalam Satgas Ciliwung. Apalagi, saat ini mulai pada tahapan perencanaan program penataan Pulo Geulis dan sempadan sungai di Sempur, yang merupakan bagian kecil dari Program Naturalisasi Sungai Ciliwung. Program ini akan menyasar 13 kelurahan di sepanjang sungai di wilayah Kota Bogor itu.

"Kalau memang punya passion, gabunglah dengan kami. Konsep desain ini saya suka. Namun, masih banyak yang harus digali, didiskusikan lagi oleh kami, oleh staf saya, juga para lurah yang punya wilayah," kata Bima.